

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terlahir akan kekayaan budayanya yang sangat beragam, budaya tersebut tercipta dikarenakan adanya ikut campur tangan masyarakat di setiap daerahnya dan menciptakan kebudayaan yang beragam. Kesenian dapat menjadi suatu ciri khas bagi setiap daerahnya, kesenian ini juga dapat menjadi suatu daya tarik wisata bagi para wisatawan yang datang ke suatu daerah tersebut.

Suatu kesenian ini selalu ingin mengalami perkembangan agar dapat dikenal oleh banyak kalangan masyarakat, agar diakui keberadaannya yang nantinya akan berdampak positif pada daerah yang menciptakan kesenian tersebut. Secara umum seni yaitu membawa arti halus, enak dan indah. Dalam bahasa Inggris seni dikenal sebagai *art* berasal dari perkataan Yunani yang membawa maksud adanya kecekapan dan kebolehan, meliputi kecekapan dan kebolehan dalam segala usaha penciptaan bentuk yang memberi kesan estetika.

Indonesia dikenal luas akan keanekaragaman budaya tradisionalnya yang tumbuh dari kreativitas masyarakat lokal, termasuk penggunaan bambu dalam kehidupan sehari-hari dan ekonomi pedesaan. Bambu bukan hanya bahan bangunan, tetapi juga kerajinan tangan, alat musik tradisional, serta simbol identitas budaya. Di Bali dan wilayah lain di Nusantara, bambu telah menjadi media budaya yang sangat penting dengan 52 spesies bambu di taman botani yang digunakan untuk tujuan konservasi dan budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah bambu dan ijuk dalam kesenian seperti Jurig Sarengseng bukan hanya soal estetika, tetapi juga bagian dari praktik kearifan lokal yang bermakna dan berkelanjutan (Sujarwo, 2018).

Salah satu contoh paling menonjol dari penggunaan bambu sebagai wujud kesenian tradisional adalah angklung, alat musik yang terbuat dari tabung bambu dan dinyatakan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada 18 November 2010 (UNESCO, 2021). Angklung telah digunakan

selama berabad-abad dalam ritual agraris seperti penanaman dan panen, diilhami legenda Dewi Sri sehingga berfungsi sebagai simbol harmoni antara manusia, alam, dan spiritualit. Selain untuk hiburan, angklung juga berperan dalam pendidikan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, identitas budaya, dan kesadaran lingkungan. Model inilah yang mengilhami penggunaan kesenian seperti Jurig Sarengseng untuk menyampaikan pesan moral-ekologis kepada masyarakat.

Sebagai bagian dari tradisi seni masyarakat pedesaan, kesenian lokal sering mengalami tantangan seperti regenerasi pelaku seni dan minimnya dukungan institusional, namun tetap bertahan melalui sikap proaktif masyarakat dan regenerasi internal. Studi tentang musisi bambu dan kerajinan bambu di berbagai komunitas pedesaan menunjukkan bahwa pola pemanfaatan limbah alam dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi dan sosial, meskipun masih diwarnai keterbatasan akses pasar dan dukungan pemerintah. Dengan latar tersebut, penelitian tentang eksistensi dan respon terhadap Jurig Sarengseng menjadi sangat relevan, karena akan mengungkap bagaimana seni lokal berbahan limbah alami berkontribusi terhadap pendidikan lingkungan, budaya, serta kelestarian tradisi di Desa Binangun.

Lahirnya kreasi kesenian di dorong oleh kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakatnya dengan menghubungkan kondisi alam di sekitar wilayah tempat tinggalnya yang nantinya akan menciptakan kesenian yang akan menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Adanya tingkat kreatifitas yang tinggi, masyarakat berharap agar kesenian tersebut bisa terjaga keberadaannya dan dikenal oleh banyak kalangan masyarakat, sehingga nantinya bisa menjadi potensi untuk dijadikan daya tarik wisata. Peneliti melakukan penelitian di daerah Kota Banjar mengenai Eksistensi Kesenian Tradisional Jurig Sarengseng Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Kesenian Jurig Sarengseng ini berasal dari Desa Binangun, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar. Kesenian Jurig Sarengseng ini merupakan hasil dari kreasi masyarakat Desa Binangun yang memanfaatkan dari limbah alam seperti bambu, ijuk, dan kayu

dipadukan dengan tarian dan permainan angklung menjadi daya tarik tersendiri, berisi pesan supaya manusia bisa menjaga alam yang merupakan warisan leluhur melalui seni dan budaya yang dikemas sedemikian rupa diharapkan memberi pesan kepada masyarakat sekitar untuk menjaga alam dan lingkungannya. Adanya kesenian Jurig Sarengseng ini masyarakat berharap dapat dijadikan sebagai ciri identitas bahwa Desa Binangun ini masih memiliki etika untuk menjaga alam di Kota Banjar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Eksistensi Kesenian Tradisional Jurig Sarengseng Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi kesenian tradisional jurig sarengseng pada masyarakat Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap kesenian jurig sarengseng di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui eksistensi kesenian tradisional jurig sarengseng pada masyarakat Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar.
2. Untuk mengetahui bentuk respon masyarakat Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar terhadap adanya kesenian jurig sarengseng.

1.4 Definisi Operasional

Tujuan dengan adanya definisi operasional ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman beberapa istilah dalam penelitian yang terdapat pada judul. Beberapa istilah yang diperlukan adanya deskripsi yaitu sebagai berikut:

1. Eksistensi

Secara etimologi, *eksistensialisme* berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin yaitu *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul.

2. Kesenian

Kesenian adalah suatu bentuk kreativitas dan ekspresi manusia yang ditampilkan dengan tujuan untuk menyampaikan makna dan pesan tertentu.

3. Tradisional

Tradisional adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

4. Jurig Sarengseng

Kesenian Jurig Sarengseng adalah kesenian tradisional dari Desa Binangun, Kota Banjar, yang memadukan seni gerak, musik, kostum dari limbah alam, serta mengandung nilai hiburan, moral, dan edukasi lingkungan sebagai ekspresi budaya lokal yang unik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat mengetahui bentuk respon masyarakat Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar terhadap adanya kesenian jurig sarengseng
 - b. Dapat mengetahui dampak yang terjadi pada masyarakat Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar terhadap adanya kesenian jurig sarengseng bagi kehidupan sehari-hari.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat agar mengetahui respon dan dampak yang terjadi dengan adanya kesenian jurig serengseng di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar.

b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat agar mengetahui respon dan dampak yang terjadi dengan adanya kesenian jurig sarengseng di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar.

c. Bagi Pemerintah

Menambah informasi bagi dinas terkait agar kesenian jurig sarengseng dapat terus dilestarikan di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar.